

PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP UNSUR ADAT PERNIKAHAN JAWA

Studi Makna Simbolis Kembar Mayang di Desa Bangunjiwo,
Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh :

KUWAT NURHASTUTI

NIM: 07520012

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdr. Kuwat Nurhastuti
Lampiran : -

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Kuwat Nurhastuti
NIM : 07520020
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP UNSUR
ADAT PERNIKAHAN JAWA
(Studi Makna Simbolis Kembar Mayang di Desa
Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul,
Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/Program Studi Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Perbandingan Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Juni 2014
Pembimbing



Dr. Roma Umaha, S.S., M.Hum
NIP. 197409042006041002



PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1509/2014

Skripsi dengan judul : PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP
UNSUR ADAT PERNIKAHAN JAWA

Diajukan oleh:

1. Nama : Kuwat Nurhastuti
2. NIM : 07520012

Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Jum'at, tanggal: 20 Juni 2014 dengan nilai: **82,6 (B +)**
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata
Satu.

TIM MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang/Penguji I/Pembimbing

Dr. Roma Ulinuha, S.S., M.Hum.

NIP. 19740904200604 1 002

Penguji III/P.Utama

Drs. Moh. Rifai Abduh, MA.

NIP. 19540423198603 1 001

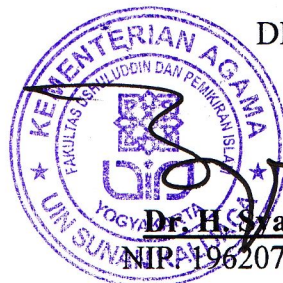
Penguji II/Sekretaris

Ahmad Salehudin, S.Th.I. MA.

NIP. 19780405200901 1 010

Yogyakarta, 20 Juni 2014

DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, MA.

NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ
وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ
وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا

“Sesungguhnya lelaki dan wanita yang muslim, lelaki dan wanita yang mukmin, lelaki dan wanita yang taat, lelaki dan wanita yang jujur, lelaki dan wanita yang sabar, lelaki dan wanita yang khusyu’, lelaki dan wanita yang bersedekah, lelaki dan wanita yang berpuasa, lelaki dan wanita yang memelihara kehormatannya, lelaki dan wanita yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (*Al Ahzab: 35*).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk

- Buah hatiku Azzam Mahardika Mahbub.
- Ayah dan Bundaku yang selalu menyayangi, memotivasi serta tak henti-hentinya mendoakan aku.
- Suamiku tercinta yang selalu setia menemaniku dalam keadaan apapun.
- Adik-adiku, Ridwan, Ani, Durotun, Laily, Nabila, aku sangat menyayangi kalian.
- Almamaterku Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah, Tuhan semesta alam, hanya kepada-Nya lah kita sebagai makhluk yang lemah dan penuh kekurangan memohon petunjuk dan meminta pertolongan serta berserah diri. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, Yang telah membawa kita dari zaman kejahiliah, hingga pada zaman sekarang ini.

Sekali lagi *al-hamdulillah wa as-syukurillah*, sesederhana apapun skripsi ini, dan dengan proses yang panjang akhirnya dapat terselesaikan. Namun skripsi ini dalam pembuatannya tidak akan selesai apabila tanpa doa, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis haturkan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Roma Ulinuha, S.S., M. Hum., selaku pembimbing dalam karya ilmiah ini yang telah sabar dan banyak memberikan saran yang sangat memotifasi.
2. Bapak Dr. Syaifan Nur, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
3. Bapak Dr. Ahmad Muttaqin, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama, beserta Bapak/Ibu Dosen Perbandingan Agama yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
4. Almamaterku UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran.

5. Seluruh karyawan TU Fakultas Ushuluddin yang telah setia membantu penyusun dari pertama masuk hingga lulus dari UIN Sunan Kalijaga.
6. Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan motivasi dan tak henti-hentinya mendoakan penulis, serta pengorbananya yang tak terhingga.
7. Suamiku tercinta yang telah menemani dan tak henti-hentinya selalu menyemangatiku dalam keadaan apapun.
8. Segenap tokoh masyarakat Desa Bangunjiwo yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian yang yang penulis lakukan.
9. Masyarakat Desa Bangunjiwo yang telah membantu serta meluangkan waktu untuk wawancara, dokumentasi, serta observasi.
10. Teman-teman perbandingan agama 2007 yang selalu menjadi teman baikku di dalam maupun di luar kampus
11. Teman-teman HI (*Hadroh Ilahiyah*) yang selalu menyemangatiku, semoga kita tetap bersama.
12. Semua pihak yang yang belum tersebut di atas terimakasih atas keikhlasanya salam membantu menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga amal baik mereka mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah swt. Amin.

Yogyakarta, 10 Juni 2013
Penulis

Kuwat Nurhastuti
NIM. 07520012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori	7
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	17
A. Wilayah Desa Bangunjiwo	17
B. Ekonomi	21
C. Pendidikan	23
D. Keagamaan	24
E. Tradisi dan Kebudayaan	26

BAB III: RITUAL PERKAWINAN ADAT JAWA DI DESA BANGUNJIWO	30
A. Pengertian Ritual Pernikahan	30
B. Pernikahan Adat Jawa Di Desa Bangunjiwo.....	31
C. Ritual Pernikahan Adat Jawa Di Desa Bangunjiwo	35
BAB IV: MAKNA SIMBOLIK DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP KEMBAR MAYANG DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA BANGUNJIWO	51
A. Pengertian <i>Kembar Mayang</i>	51
B. <i>Kembar Mayang</i> dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Bangunjiwo	58
1. Pembuatan <i>Kembar Mayang</i>	61
2. Penebusan <i>Kembar Mayang</i>	62
3. Penggunaan <i>Kembar Mayang</i>	64
C. Makna Simbolik <i>Kembar Mayang</i> dalam Pernikahan Adat Jawa	65
D. Pemahaman Masyarakat Desa Bangunjiwo Terhadap <i>Kembar Mayang</i>	74
BAB: V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Penggunaan Lahan Desa Bangunjiwo	18
Tabel 2.2 Datar Kesuburan Tanah Desa Bangunjiwo.....	19
Tabel 2.3 Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun	19
Tabel 2.4 Daftar Jumlah Penduduk Desa Bangunjiwo	20
Tabel 2.5 Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Bangunjiwo.....	22
Tabel 2.6 Daftar Pendidikan Penduduk Desa Bangunjiwo.....	23
Tabel 2.7 Daftar Tempat Peribadatan	24



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1	Pedoman Wawancara
Lampiran	2	Daftar Narasumber
Lampiran	3	Permohonan Ijin Riset
Lampiran	4	Surat Ijin Penelitian dari BAPPEDA



ABSTRAK

Pernikahan orang Jawa adalah pernikahan yang syarat dengan ritual, tradisi serta simbol-simbol yang hingga saat ini masih melekat di masyarakat. Ritual dan simbol tersebut syarat nilai, nasehat, pesan moral dan norma serta aturan yang selanjutnya bertujuan guna bagi harmoni kehidupan dalam berumah tangga. Hal ini sebagaimana yang ada di masyarakat Desa Bangunjiwo, sampai saat ini mereka masih melaksanakan tradisi-tradisi ritus tersebut, dalam setiap prosesi pernikahan adat. Mereka berprinsip, bahwa selagi ritual dan tradisi yang sudah turun temurun tersebut tidak menyimpang dari syariat agama dan norma sosial, bahkan terlebih mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan bagi harmoni tatanan kehidupan, maka mereka pun akan tetap melestarikan.

Salah satu tradisi nenek moyang, yang hingga saat ini masih dilakukan masyarakat Desa Bangunjiwo adalah tradisi *kembar mayang* dalam setiap pernikahan. *Kembar mayang* menjadi salah satu tradisi yang unik, sakral dan senantiasa ada, kendati tradisi yang lain boleh ditiadakan. Bahkan keberadaannya (*kembar mayang*) terkesan wajib dan memiliki makna mendalam bagi pelaksanaan pernikahan. Demikianlah sekripsi ini bertujuan untuk menguak dan memaparkan apa sesungguhnya makna simbol yang terkandung, serta bagaimana pemahaman masyarakat Desa Bangunjiwo terhadap *kembar mayang*.

Dalam penelusuran makna simbol yang terkandung dalam *kembar mayang*, serta bagaimana, pemahaman masyarakat terbangun, dalam hal ini penulis menggunakan teori simbol yang dikemukakan Victor Turner. Di mana *kembar mayang* sebagai sebuah simbol diartikan sebagai kesatuan terkecil dari ritus yang masih mempertahankan sifat-sifat spesifik tingkahlakunya dalam ritus. Bagi Turner, ritual adalah perilaku yang dilakukan tidak sekedar rutinitas, melainkan juga tindakan yang dilakukan atas dasar keyakinan *religijs*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan peran teori simbol Mircea Eliade, bahwa sebuah obyek simbolik dapat memiliki karakter ganda, menjadi dirinya sendiri dan di sisi lain berubah menjadi sesuatu yang baru. Dalam penelitian ini, metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan terjun langsung ke lapangan, demi mendapatkan data-data yang jelas dan akurat, baik data primer maupun pendukung dari berbagai sisi dan pemahaman.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam rangkaian simbol *kembar mayang* merupakan pesan dan nasihat yang amat diperlukan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. *Kembar mayang* bisa jadi adalah doa tanpa kata yang diwujudkan dalam bentuk simbol. Sedangkan pemahaman masyarakat Desa Bangunjiwo terhadap makna *kembar mayang* hanya dipahami sebagian orang saja. Sementara masyarakat pada umumnya memahami *kembar mayang* hanyalah ritual yang selalu ada dalam setiap pernikahan Jawa di Desa Bangunjiwo. Hal ini akibat prosesi pewarisan nilai-nilai yang tak terbangun dengan baik, hingga membuat orang tua pada zaman dahulu mengenalkan tradisi ritual hanya sebatas kulitnya saja, tanpa disertakan pemahaman yang baik akan makna mendalam yang terkandung di dalamnya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, kebudayaan serta adat istiadat masih amatlah melekat. Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang cukup beragam dan begitu menjunjung tinggi adat istiadat yang telah turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Hal ini terlihat dalam upacara-upacara adat masyarakat yang dibiasakan menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang ada pada kehidupan mereka sehari-hari. Simbol merupakan sesuatu yang sangat dikenal dan dipahami masyarakat dalam kehidupan mereka.

Pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dilakukan oleh manusia dimungkinkan karena adanya proses belajar lewat simbol-simbol yang kemudian menjadikan kebudayaan sebagai milik suatu masyarakat.¹ Tanpa kebudayaan manusia bukan manusia dalam arti yang sebenarnya. Sebaliknya, kebudayaan pun tidak akan ada tanpa adanya manusia. Sebagai contoh, guna memenuhi kebutuhan manusia akan keselamatannya maka timbul kebudayaan yang berupa perlindungan, yakni seperangkat budaya dalam bentuk tertentu, seperti lembaga kemasyarakatan dan Poskamling.

Dengan memakai klasifikasi Koentjaraningrat, dalam bukunya *Mentalitit dan Pembangunan*, dikemukakan bahwa setiap kebudayaan

¹ Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Obor Indonesia, 1996), hlm. 34.

mempunyai unsur-unsur yang bersifat esensial, satu diantaranya terdapat upacara-upacara ritual keagamaan. Misal, pada tradisi Jawa dan khasanah kepustakaan Jawa terdapat banyak sekali kebiasaan-kebiasaan, simbol-simbol, nasehat berupa pantangan dan anjuran, akan tetapi khasanah dan tradisi itu belum banyak terungkap untuk dipahami makna dan substansinya, sekalipun sudah turun termurun dan mentradisi dalam perilaku juga ucapan sehari-hari. Dalam proses untuk mengenal suatu adat dan kebudayaan, manusia menggunakan berbagai macam simbol. Dengan belajar melalui simbol inilah kebudayaan dapat diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun, dan jadilah kebudayaan menjadi milik suatu suku bangsa atau masyarakat. Hal ini sebagaimana pula adat atau tradisi upacara pernikahan yang senantiasa diwariskan dari generasi ke generasi.

Secara kodrati manusia pria dan wanita diciptakan secara berpasang-pasangan, sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran Surat ar-Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (al-Quran, Surat ar-Ruum, ayat 21).²

Kutipan ayat di atas sangat jelas, bahwa perkawinan adalah suatu ibadah yang sakral, yaitu perpaduan antara dua sosok insan berbeda jenis

² Mohamad Taufiq, *Qur'an in Word Version*. 1.3. <http://www.geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html>.

kelamin yang dihimpun dalam suatu ikatan suci. Dengan jalan inilah akan tumbuh rasa saling melengkapi antar keduanya. Diawali rasa kasih sayang akan tumbuh rasa kebersamaan dan hidup berdampingan, gotong royong dalam membangun rumah tangga untuk melanjutkan kehidupan kedepan diiringi keinginan untuk memiliki keturunan sebagai generasi penerus bagi kelangsungan hidup mendatang. Selain itu juga perkawinan memiliki nilai fundamental yang tidak hanya penting dilakukan, akan tetapi melaksanakan perkawinan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diatur dalam al-Quran dan Sunah Rasul merupakan salah satu ibadah bagi umat Muslim.³

Dalam pelaksanaannya perkawinan adalah tidak lain sebuah simbol dari kehidupan yang diiringi dengan nilai-nilai budaya masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dalam sistem pelaksanaannya. Oleh sebab itu, perkawinan menjadi tidak lepas dari adanya kebudayaan peninggalan-peninggalan adat istiadat sebagai norma yang hidup, tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat tersebut. Upacara pernikahan pun merupakan bagian dari upacara adat yang berhubungan dengan fase kehidupan manusia sekarang dan sebelumnya. Demikianlah pernikahan yang dilakukan oleh semua orang untuk mengakhiri masa lajangnya.

Dalam upacara pernikahan terdapat berbagai rangkaian prosesi yang begitu banyak sarana dan prasarana yang dibutuhkan, mulai dari persiapan pra pernikahan, hingga puncak acara yang membutuhkan biaya tidak hanya sedikit. Suatu prosesi pernikahan apabila sudah menjadi tradisi dan berjalan

³ Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan* (UU No.1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan), (Yogyakarta: Liberty, 1986), hlm. 4.

dalam suatu masyarakat, semua itu akan terlihat wajar, dan apabila ada pengurangan suatu prosesi maka akan terasa janggal, bahkan bisa dikatakan menyalahi tradisi.

Di daerah Yogyakarta, upacara perkawinan adalah upacara yang syarat dengan adat yang masih sangat kental. Terbukti dengan banyaknya rangkaian ritual dan simbol-simbol yang digunakan dalam upacara perkawinan tersebut. Khususnya di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul, upacara pernikahan adalah upacara yang teramat disakralkan. Di mulai dari acara sebelum pernikahan yaitu acara *lamaran*, *peningsetan*, pencarian hari baik yang oleh masyarakat desa Bangunjiwo sangat diperhatikan hingga berlangsungnya pelaksanaan pernikahan.

Kehidupan masyarakat Bangunjiwo masih menggunakan adat istiadat dan simbol-simbol sebagai rangkaian dalam ritual pernikahan, kendati pun seiring berkembang zaman, ada beberapa ritual-ritual yang mereka tiadakan. Akan tetapi di antara peniadaan ritual yang ada, masyarakat Bangunjiwo masih memegang satu ritual/tradisi yang seolah wajib harus ada, yakni ritual *kembar mayang*. Bahkan apabila dalam suatu keluarga tidak mampu untuk mengadakan hajatan pernikahan, dan hanya melakukan prosesi pernikahan secara sederhana, tanpa adanya ritual-ritual seperti seharusnya, keberadaan *kembar mayang* akan tetap ada untuk mengiringi acara pernikahan tersebut. Hal inilah yang kemudian menjadi fokus penelitian terhadap ritual pernikahan tersebut, khususnya dalam rangkaian *kembar mayang*.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah makna simbolik *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa di Desa Bangunjiwo?
2. Bagaimanakah pemahaman masyarakat Desa Bangunjiwo terhadap *kembar mayang*?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah, dimaksudkan sebagai berikut:

a. Tujuan

1. Mendeskripsikan tentang pengertian *kembar mayang* dan makna simbolik *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa di Desa Bangunjiwo.
2. Mendeskripsikan tentang pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol dan ritual-ritual yang ada dalam prosesi pernikahan, terutama pemahaman mereka tentang simbol-simbol yang terdapat dalam rangkaian *kembar mayang*

b. Kegunaan

1. Untuk menambah dan memberikan khasanah pustaka dalam penelitian tentang upacara pernikahan.
2. Menggali tradisi dan kebudayaan masyarakat Jawa yang masih dilestarikan di nusantara.
3. Mengungkap berbagai makna dan pesan simbolik yang tercakup dalam ritual pernikahan adat Jawa, khususnya *kembar mayang*.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan prosesi upacara pernikahan sebenarnya sudah banyak dibahas dan diteliti dalam banyak skripsi, buku maupun artikel. Upacara pernikahan yang kerap dibahas adalah upacara pernikahan adat Jawa secara global, akan tetapi untuk penelitian yang spesifik membahas tentang prosesi upacara pernikahan yang terdapat di daerah Bangunjiwo, belum penulis jumpai, terlebih yang membahas tentang pemahaman masyarakat terhadap simbol perkawinan adat masyarakat Bangunjiwo.

Adapun beberapa contoh skripsi dan buku sebagai bahan rujukan yang membahas tentang upacara pernikahan adat Jawa di lingkup UIN Sunan Kalijaga antara lain skripsi yang ditulis oleh Riska Talia Punita, dengan judul *Pergeseran Simbol Ritual Perkawinan Orang Jawa: Studi Tentang Ritual Perkawinan Orang Jawa Di Dusun Karang Tengah, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi ini membahas tentang pernikahan adat Jawa secara umum dan pernikahan adat Jawa di Dusun Karang Tengah, serta simbol dan ritual yang dipakai. Skripsi ini mengacu pada pergeseran makna yang terjadi pada simbol ritual antara antara pernikahan adat Jawa pada zaman dahulu dan pada zaman sekarang. Khususnya di Dusun Karang Tengah, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Kedua yaitu skripsi yang ditulis oleh Puji Wiyandari, dengan judul *Upacara Pernikahan Adat Jawa, Tentang Analisis Simbol untuk Memahami Pandangan Hidup Orang Jawa*, skripsi ini membahas tentang makna-makna

simbol yang ada dalam prosesi upacara pernikahan adat Jawa di Karang Talun, Imogiri, Bantul. Penelitian ini menekankan pada adanya tradisi pembasuhan kaki dan berdirinya pengantin di atas pasangan (*waluku*).

Ketiga yaitu buku yang berjudul *Keluarga Jawa* yang di tulis oleh Hildred Geets, buku ini menulis tentang struktur dan sistem pertalian keluarga Jawa, dan tentang pentingnya ritual perkawinan dalam masyarakat Jawa yang di kaitkan dengan sistem dan struktur pertalian keluarga Jawa. Keempat yaitu buku yang berjudul *Seni Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta dan Segala Upacaranya* yang ditulis oleh Marjinien Sarjono. Di buku ini di jelaskan tentang prosesi pernikahan beserta dengan peralatan dan berbagai perlengkapan yang digunakan, mulai dari upacara nontoni hingga upacara sungkeman.

Kelima yaitu buku yang berjudul *Upacara Tradisional Jawa* yang ditulis oleh Purwadi. Buku tersebut membahas tentang nilai filosofis upacara tradisional Jawa, upacara Pernikahan agung Jawa yang di dalamnya memuat nilai suci pernikahan, tentang simbol dan ritual pernikahan Jawa.

E. Kerangka Teori

Seiring perubahan waktu, perkembangan peradaban manusia senantiasa terjadi diberbagai struktur sosial dan lapisan masyarakat, baik melalui minat, kecenderungan, paradigma atau pola pikir, tradisi dan

kebiasaan, sosio-budaya, situasi alam dan lingkungan maupun cara hidup masyarakat pada umumnya.⁴

Akan tetapi kendatipun berbagai perubahan telah merebak terjadi dibanyak sisi kehidupan sosial dan budaya masyarakat, ternyata masih ada tradisi, ritus sosial yang tetap erat dipegang teguh masyarakat Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta hingga saat ini, hal ini tidak lain yakni prosesi upacara pernikahan yang senantiasa menyertakan simbol *kembar mayang* disetiap pelaksanaannya.

Kembar mayang sebagai sebuah simbol bukanlah sekedar simbol yang berbicara mengenai dirinya sendiri, lebih jauh simbol adalah ada realitas materi bagi sebuah simbol akan tetapi harus dilihat melalui pengalaman yang bersifat olah rasa. Simbol-simbol tersebut membentuk jaringan makna dan itulah yang pada akhirnya membentuk kebudayaan. Simbol dan makna memang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Artinya, ketika terdapat simbol maka pula akan terdapat proses pemaknaan.⁵

Menurut Victor Turner, simbol merupakan sesuatu yang dianggap kesepakatan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili serta meningkatkan kembali makna dengan memiliki kualitas sama untuk membayangkan dalam kenyataan atau pikiran. Sedangkan simbol ritual

⁴ Hal ini sebagaimana Teori Evolusi berlaku. Bahwa perkembangan waktu akan senantiasa menentukan terjadinya perubahan kehidupan budaya suatu masyarakat. Lihat Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Budaya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 9.

⁵ Mengenai simbol Mary LeCron Foster berpendapat: "*symbol has material reality and is experienced through the senses*" (ada realitas materi bagi sebuah simbol). Dalam analoginya sebuah topeng Klana berwarna merah, bahwa topeng merah tidak dijawab sebagai merah itu sendiri- tapi mengenai proses budaya dan situasi sosial, dimana merah bisa diartikan sebagai berani dst. <http://widijanto.wordpress.com/2008/07/25/nilai-simbol-dan-makna>.

diartikan sebagai kesatuan terkecil dari ritus yang masih mempertahankan sifat-sifat spesifik tingkahlakunya dalam ritus.

Menurut Victor Turner ritual merupakan perilaku yang dilakukan tidak hanya sekedar rutinitas melainkan tindakan yang dilakukan atas dasar keyakinan *religijs* terhadap kekuasaan dan kekuatan mistis⁶. Simbol itu merupakan kesatuan paling fundamental dari ritus dalam masyarakat. Hakekat bentuk simbolik yang mendasar dan kuat serta tersebar luas dalam kehidupan manusia adalah karena simbol-simbol itu bersumber pada hakekat awal mula manusia itu sendiri yang dinamakan sebagai dan berasal dari dalam "pengalaman biologi yang primordial".⁷ Itulah sebabnya simbol-simbol dan struktur-struktur upacara berfungsi sebagai jembatan antara satuan-satuan kenyataan-kenyataan yang ada dan berbeda-beda dengan pengalaman manusia..

Lebih jauh Victor Turner menegaskan bahwa disinilah agama sebagai sistem formatif dan reflektif mendapatkan maknanya, yakni di dalam upacara-upacara yang berhubungan erat dengan struktur sosial masyarakat. Hubungan tersebut terletak pada kesanggupan untuk dapat menempatkan dirinya di atas kedudukan satuan struktur sosial melalui fase liminal. Fase dimana dialami oleh subyek ritual sebagai kesempatan untuk refleksi dan membentuk diri. Dan secara simplisit dapat dikatakan bahwa Victor Turner memahami agama sebagai sistem reflektif dan formatif bagi sosial masyarakat.

⁶Moh Soehadha, *Teori Antropologi Hermenetik Geertz dalam Studi Agama*, dalam *Perspektif Antropologi untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm.56.

⁷ Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 69.

Sebagai sistem formatif, hal ini dikarenakan ekspresi-ekspresi yang diungkap agama juga bersifat dinamis membentuk manusia ke dalam suatu transformasi. Pembentukan subyek ritual tersebut dialami fase liminal. Sebagai sistem reflektif, agama khususnya dalam upacara-upacaranya, membawa orang pada suatu kesadaran diri dan dapat melihat diri yang dihadapkan dengan kenyataan hidup sehari-hari. Agama dipahami sebagai proses, artinya melalui ekspresi-ekspresi agama manusia mengalami perubahan dari suatu tahap ke tahap yang lain, dan status yang satu ke status yang lebih tinggi.

Turner mengatakan ada tiga dimensi arti makna simbol yang digunakan apabila akan menganalisis simbol yaitu: *pertama*, dimensi eksegetik, yaitu penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti. Eksegensinya meliputi apa yang dikatakan orang mengenai simbol atau bisa mengambil dari cerita-cerita naratif. Yang juga dibedakan antara tiga dasar arti eksegetik dari simbol-simbol ritual yaitu dasar nominal, subtansial, dan arti faktual.

Dasar nominal adalah dasar yang memberikan nama pada simbol, atau sekurang-kurangnya dari mana simbol itu berasal, dasar subtansial terdiri atas sifat-sifat alamiah dan dasar arti faktual ditampilkan objek simbolik, karya seni manusia sendiri dan digunakan dalam konteks ritual. Dari dasar-dasar tersebut dihubungkan dengan tujuan ritus diadakan.

Kedua dimensi operasional, meliputi penafsiran yang diungkapkan secara verbal maupun yang ditujukan kepada peneliti. Dalam hal ini simbol perlu diketahui dalam hal apa simbol itu digunakan. *Ketiga* yaitu dimensi

posisional, yaitu interpretasi terhadap simbol-simbol yang dilihat dengan elemen-elemen untuk memperoleh arti sebagai suatu keseluruhan. Hal demikian berkaitan dengan sifat dari simbol yang multivokal berarti bahwa suatu simbol memiliki beraneka ragam makna, akan tetapi berdasarkan konteksnya. Dari tiga dimensi inilah arti simbol itu harus diambil, apabila kita hendak menganalisis simbol-simbol ritual.

Dalam pandangan Mircea Eliade, simbol, mitos dan upacara-upacara keagamaan selalu muncul silih berganti dalam peradaban manusia. Ia berpendapat bahwa manusia dikehidupannya selalu diantara dua wilayah yang terpisah, yakni wilayah yang sakral dan wilayah yang profan. Wilayah yang profan adalah bidang kehidupan sehari-hari, yaitu hal yang dilakukan secara teratur, acak, dan sebenarnya tidak terlalu penting. Sementara wilayah yang sakral adalah wilayah yang supernatural, sesuatu yang ekstraordinasi, tidak mudah dilupakan dan teramat penting.⁸ Namun satu hal yang perlu ditegaskan Eliade di sini, bahwa apa saja dalam kehidupan ini yang bersifat biasa-biasa saja adalah bagian dari yang profan. Dia ada hanya untuk dirinya sendiri. Tetapi dalam waktu-waktu tertentu, hal-hal yang profan dapat di transformasikan menjadi yang sakral. Sebuah benda, seekor binatang, nyala api, sebuah batu atau bintang, goa, sungai, sekuntum bunga yang merekah, atau bahkan seorang manusia, bisa menjadi simbol yang sakral asalkan manusia menemukan dan meyakinkannya. Jadi seluruh obyek simbolik itu bisa di katakan memiliki karakter ganda, di satu sisi tetap menjadi dirinya seperti

⁸ Daniel L. Pals (ed), *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, cet. Ke-5 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), hlm. 233.

sedia kala, di satu sisi lain bisa berubah menjadi sesuatu yang baru, sesuatu yang beda dari sebelumnya.⁹

Sementara itu agar dalam penelitian ini dapat lebih terarah, maka metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Yaitu strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung.

Dengan menggunakan teori Victor Turner, Mircea Eliade dan pendekatan fenomenologi ini peneliti akan mencoba mengungkap tentang fenomena *kembar mayang* di dalam pernikahan adat Jawa di Desa Bangunjiwo.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian lapangan (*field research*), tentang Perkawinan Adat Jawa di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan bertujuan untuk memperoleh informasi tentang tindakan manusia sebagaimana dalam kenyataan.¹⁰

⁹ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*, hlm. 242.

Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang sedang diteliti.¹¹ Observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan melibatkan seluruh alat indera di dalam pengertian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.¹²

Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan adalah observasi langsung, yaitu dengan cara penulis terlibat langsung dengan dan dalam kegiatan masyarakat, menyangkut tentang tradisi ritual pernikahan adat Jawa. Dengan observasi ini diharapkan dapat mengamati tradisi pernikahan Jawa itu sendiri secara empirik, serta dapat memperoleh data dan fakta dalam penelitian secara obyektif dan faktual.

b. Interview/Wawancara

Interview (wawancara) adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka dengan siapa saja yang dikehendaki sesuai dengan tujuan penelitian.¹³

¹⁰ S. Nasution, *Metode Research* (Penelitian Ilmiah), cet. Ke-2, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 113.

¹¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1990), hlm. 173.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Refisi VI, cet. Ke-12 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 157.

¹³ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 58.

Interview juga sering disebut dengan wawancara, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan.¹⁴ Interview dilakukan guna untuk mengetahui keterangan dan mendapatkan data. Untuk memperoleh hasil yang maksimal penyusun melakukan interview dengan para tokoh, juru paes, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam prosesi pernikahan adat Jawa.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini dilakukan dalam rangka mendukung pencarian data dan dokumen yang terkait dengan pembahasan prosesi pernikahan adat di Desa Bangunjiwo. Dokumentasi ini juga diperlukan guna mendukung dan melengkapi data yang telah diperoleh.

2. Analisa Data

Analisa data merupakan suatu cara yang digunakan menganalisis, mempelajari serta mengolah data tertentu, sehingga dapat diambil kesimpulan yang kongkrit tentang persoalan yang diteliti.¹⁵ Analisa data merupakan suatu upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.¹⁶

Sesuai dengan sifat penelitian ini maka dalam menganalisa data yang diperoleh peneliti menggunakan metode deskripsi, yaitu

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 155-156.

¹⁵ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, hlm. 202.

¹⁶ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 66.

menguraikan dan memaparkan kehidupan masyarakat secara jelas dan menyeluruh untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang prosesi pernikahan serta pemahaman masyarakat tentang makna simbol-simbol yang ada dalam rangkaian *kembar mayang* di Desa Bangunjiwo. Kemudian dari data yang ada dilakukan pengolahan menggunakan metode analisis, atau analisa data.

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang didapat dari lapangan, yaitu merupakan hasil wawancara dan observasi langsung di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta.

b. Data sekunder

Dalam penelitian ini sebagai data pelengkap, juga diikutsertakan data sekunder. Data ini diambil dari berbagai pustaka serta media massa, baik cetak maupun *online* lainnya, dengan batasan permasalahan dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh suatu karya yang sistematis dan konsisten, maka diperlukan pembahasan yang dikelompokkan menjadi bab per bab, sehingga mudah dipahami oleh para pembaca. Secara keseluruhan penelitian ini terdiri

dari lima bab yang disusun secara utuh dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang gambaran umum tentang kondisi wilayah di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Dalam bab dua ini akan dijelaskan sedikit tentang keadaan sosial, budaya, tingkat ekonomi, pendidikan, keagamaan dan tradisi serta kebudayaannya.

Bab tiga, pada bab ini akan dipaparkan tentang pengertian ritual, pengertian pernikahan dan juga prosesi ritual pernikahan adat Jawa di Desa Bangunjiwo.

Bab empat, akan membahas tentang pengertian *kembar mayang*, asal usul, sejarah, serta ritual *kembar mayang* dalam pernikahan adat jawa di desa bangunjiwo mulai dari pembuatan, penebusan hingga penggunaan *kembar mayang*. Selain itu juga di bab ini akan dijelaskan tentang makna simbolik *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa serta pemahaman masyarakat Desa Bangunjiwo terhadap *kembar mayang* itu sendiri.

Dan pada bab terakhir, bab kelima menjadi bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran sebagai bahan yang mengahiri sekripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari berbagai bahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya penulis akhirnya dapat memberikan beberapa kesimpulan terkait dengan jawaban atas rumusan masalah yang ada, yang diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam bagi para pembaca, terutama yang memiliki rasa perhatian yang lebih terhadap kebudayaan-kebudayaan warisan leluhur.

Kembar mayang telah ada sejak jaman nenek moyang, berkembang secara turun temurun diwariskan hingga menjadi tradisi masyarakat Desa Bangunjiwo saat ini. Eksistensi *kembar mayang* dianggap sebagai tradisi yang sakral dan diharuskan untuk ada dalam setiap pernikahan adat Jawa di Desa Bangunjiwo. Di dalam rangkain *kembar mayang* terdapat berbagai nilai dan norma serta pesan-pesan simbolik bagi kehidupan berumah tangga. Nenek moyang terdahulu telah memberikan makna tersebut ke dalam sebuah simbol agar mudah diingat dan dipahami oleh generasi penerusnya. *Kembar mayang* bermakna menjadi sebuah do'a tanpa kata, yang hingga sekarang masyarakat Desa Bangunjiwo masih melestarikannya.

Akan tetapi, seiring berjalannya rentang waktu, di sisi lain lemah dan tidak adanya pencatatan terhadap warisan-warisan *adiluhung* nenek moyang membuat keberadaan *kembar mayang* kurang terfahami secara substantif dan menyeluruh, sehingga pengertian dan asal usul *kembar mayang* menjadi

simpang siur, salah kaprah. Bahkan asal-usul dan sejarah *kembar mayang* pun hanya dipahami dan dimengerti beberapa orang tertentu saja, dan itupun tidak tercipta kesefahaman makna yang sama terhadap melihat apa itu *kembar mayang*, baik asal-usul dan sejarahnya atau pun bentuk dan makna substantif arti *kembar mayang*.

Hal ini pula yang kemudian dalam realitasnya, *kembar mayang*, amat diyakini memiliki makna baik dan positif oleh masyarakat, akan tetapi tidak difahami apa makna substantif terkandung di dalamnya. Begitulah fakta *kembar mayang* sebagai warisan *adiluhung* nenek moyang, yang tetap eksis akan tetapi hampir mengalami kehilangan pesan moral substantif sebagai bekal fundamental dalam pernikahan dan membina kehidupan berumah tangga.

B. SARAN-SARAN

1. Penulis berharap adanya upaya penelaahan secara tuntas dan mendalam bahkan hingga pelacakan secara geneologis terhadap tradisi-tradisi kebudayaan masyarakat muslim yang ada, baik pelacakan secara maknawi, seperti makna pesan moral, nasehat ataupun nilai-nilai *adiluhung* yang terkandung dan manfaat bagi pernikahan dan kehidupan manusia. Terutama dalam penelitian ini yaitu tentang tradisi ritual *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa di Desa Bangunjiwo, Kasihan, Bantul perlulah sekiranya
2. Selanjutnya penulis juga amat berharap, semoga terdapat penelitian tentang *kembar mayang* sebagai sebuah fakta simbol perkawinan

masyarakat Jawa yang lebih menyeluruh hingga masyarakat dapat memahami sejauhmana perlu atau relevan tradisi tersebut tetap dijaga dan dilaksanakan dalam kekiniannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003).
- Anas, Muhammad, *Menyemai Cinta Memetik Surga* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2010).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Refisi VI, cet. Ke-12 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Dokumentasi Kumaedi, tahun 2012.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Budaya*.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kehidupan Sehari-hari*, terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013).
- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa* (Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1983).
- Giri, Wahyana. *Sajen & Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2009).
- <http://widijanto.wordpress.com/2008/07/25/nilai-simbol-dan-makna>.
- Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Obor Indonesia, 1996).
- Jandra, M. (dkk.), *Perangkat/Alat dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Kraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Investarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 1989-1990).
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*, cet. Ke-1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000).
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1990).
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998).
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, cet. Ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

- Pals , Daniel L. (ed). *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyiah Ridwan Muzir dan M. Syukri, cet. Ke-5 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005).
- Parera, JD., *Teori Semantik*, cet. 2 (Jakarta: Erlangga, 2004).
- Purwadi dan Enis Niken, *Upacara Pengantin Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007).
- Qur'an in Word Version. 1.3* Karya oleh Mohamad Taufiq. <http://www.geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html>.
- Rahmatullah, Asep. *Falsafah Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010).
- Soehadha, Moh. *Teori Antropologi Hermenetik Geertz dalam Studi Agama*, dalam *Perspektif Antropologi untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga, 2009).
- Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan* (UU No.1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan), (Yogyakarta: Liberty, 1986).
- Sumber Data Balai Desa Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, th. 2013.
- Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Budaya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006).
- Taufiq, Mohamad. *Qur'an in Word Version. 1.3*. <http://www.geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html>.
- Wawancara dengan Ahmad Sajid, Tokoh Masyarakat Bangunjiwo, di Bangunjiwo.
- Wawancara dengan Danang Supriyanto, Warga Desa Bangunjiwo, di Bangunjiwo.
- Wawancara dengan Kartorejo, Warga Desa Bangunjiwo, di Bangunjiwo.
- Wawancara dengan Ponijem, Dukun Manten Desa Bangunjiwo, di Bangunjiwo.
- Wawancara dengan Puji Wiyono, Dukun Manten, di Bangunjiwo.
- Wawancara dengan Rohmat Supriyanto, Kaum Rois Desa Bangunjiwo, di Bangunjiwo.
- Wawancara dengan Sukardi, Tokoh Agama Bangunjiwo, di Bangunjiwo.

Winangun, Y.W. Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

www.bangunjiwo.com.



Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimanakah sejarah Desa Bangunjiwo?
2. Bagaimana keadaan sosial, ekonomi, dan pendidikan dari masyarakat Desa Bangunjiwo?
3. Agama apa saja yang banyak dianut oleh masyarakat Desa Bangunjiwo?
4. Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap agama yang di anut?
5. Bagaimanakah pernikahan adat Jawa di Desa Bangunjiwo?
6. Apa saja ritual yang dilakukan dalam Pernikahan Adat Jawa?
7. Apa yang dimaksud dengan kembar mayang?
8. Bagaimanakah sejarah kembar mayang?
9. Bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap kembar mayang?
10. Apa saja alat/ bahan yang di gunakan dalam pembuatan kembar mayang?
11. Kapan waktu pembuatan kembar mayang?
12. Apa makna dan tujuan dibuatnya kembar mayang?
13. Bagaimana prosesi pembuatan kembar mayang?
14. Apakah fungsi kembar mayang?
15. Bagaimana pandangan masyarakat serta pemahaman masyarakat terhadap kembar mayang?
16. Simbol apa sajakah yang ada dalam kembar mayang?
17. Adakah relevansi kembar mayang dengan agama?
18. Adakah hubungan antara kembar mayang dengan *kaum rois* dan *mbah dukun* ?
19. Mengapa kembar mayang seolah-olah menjadi ritual yang wajib dalam pernikahan adat di Desa Bangunjiwo?

Lampiran II

DAFTAR NARASUMBER

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Rohmad Supriyanto	Kaum Rois Bangunjiwo
2	Abdul Rohman	Kaum Rois Bangunjiwo
3	Sukardi	Tokoh Agama Bangunjiwo
4	Simbah Kartorejo	Warga Masyarakat Bangunjiwo
5	Ponijem	Dukun Manten Bangunjiwo
6	Puji Wiyono	Dukun Manten Bangunjiwo
7	Simbah Rinten	Warga Masyarakat Bangunjiwo
8	Danang Supriyanto	Tokoh Masyarakat Bangunjiwo
9		
10		
11		
12		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Kuwat Nurhastuti
Tempat & Tgl. Lahir : Bantul, 8 April 1989
Alamat : Jl. Raya Bantul-Srandakan KM. 5, Pandak No. 69
Wijirejo, Pandak, Bantul, DIY
No. Hp : 085743600881
Email : k_nurhastutimahbub@yahoo.co.id
Nama Ayah : Sukardi
Pekerjaan : Buruh
Nama Ibu : Subarini
Pekerjaan : Buruh

Riwayat Pendidikan

1. TK ABA Kenalan (1995-1996)
2. SD Banyuripan (1996-2001)
3. SLTP N 3 Pajangan (2001-2004)
4. MAN Gandekan Bantul (2004-2007)
5. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007-Sekarang)

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Karang Taruna AKRAB Desa Bangunjiwo
2. Hadroh Ilahiyah Kasihan Bantul

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Mei 2014

Kuwat Nurhastuti



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070 /Reg / VI / 6890 / 9 / 2013

Membaca Surat : **Dekan Fak Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN** Nomor **UIN.02/DU/TL/066/2013**

Tanggal : **16 September 2013** Perihal **Ijin Penelitian**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/opengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **KUWAT NURHASTUTI** NIP/NIM **07520012**
Alamat : **Jl. Marsda Adisucipto Yk**
Judul : **PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP UNSUR ADAT PERNIKAHAN JAWA (STUDI MAKNA SIMBOLIS KEMBAR MAYANG DI DESA BANGUNJIWO KEC KASIHAN KAB BANTUL DIY**
Lokasi : **Kab BANTUL**
Waktu : **17 September 2013 s/d 17 Desember 2013**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website: adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website: adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **17 September 2013**

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pengembangan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Suslowati, SH.

NIP. 19580120198503 2 003

Tembusan:

- 1 Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2 Bupati Bantul cq Ka BAPPEDA